

## Analisis atas Respon Netizen pada Postingan Akun @Quranreview di Instagram

**Muhammad Rifat Al-Banna**  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
mohammadalbanna23@gmail.com

**Moch. Ihsan Hilmi**  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
hilmifarish12@gmail.com

### Suggested Citation:

Al-Banna, Muhammad Rifat & Hilmi, Moch. Ihsan. (2022). Analisis atas Respon Netizen pada Postingan Akun @Quranreview di Instagram. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 1: pp 17-24. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.15770>

### Article's History:

Received December 2021; Revised January 2022; Accepted February 2022.  
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstrak:

Living Quran merupakan sebuah kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan al-Quran yang menjadi tradisi dalam membentuk suatu entitas setempat. Kajian ini mengupas living Quran yang berisikan dengan tafsir melalui media digital akun Instagram @QuranReview. Studi kajian ini bertujuan untuk mengkaji respon netizen terhadap postingan mengenai tafsir yang ada di postingan akun @QuranReview. Di tengah maraknya tren penafsiran al-Quran di media sosial, akun @QuranReview ini berhasil menarik perhatian para netizen melalui penyajian konten keagamaan dalam bentuk tafsir dengan gaya bahasa, diksi dan nuansa khas generasi milenial. Bentuk analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis berlandaskan pendekatan sosiologi-antropologi. Hasil temuan dari penelitian ini bahwa respon netizen terhadap tafsir dalam akun Instagram @QuranReview memiliki tiga efek yang dapat memberikan manfaat terhadap netizen diantaranya yaitu efek kognitif yang mampu memberikan wawasan baru dalam memahami tafsir, kemudian efek afektif yang secara langsung dapat menimbulkan dimensi estetika dan emosional saat netizen memaknai secara mendalam sebuah tafsir, dan efek behavioral yang dapat membuat perubahan cara pandang dan perilaku netizen menjadi lebih lagi.

**Kata Kunci:** Tafsir al-Qur'an, media sosial, Antropologi sosial, generasi milenial, analisis komprehensif

### Abstract:

*Living Quran studies various social events related to the Koran, which has become a tradition in forming a local entity. This study explores the living Quran, which contains interpretations through digital media on the Instagram account @QuranReview. This study examines the netizen's response to posts regarding the interpretation in the @QuranReview account post. Amid the trend of interpreting the Koran on social media, the @QuranReview account has succeeded in attracting the attention of netizens through the presentation of religious content in the form of interpretation with the style of language, diction, and nuances typical of the millennial generation. The analysis structure used in this research is descriptive analysis based on a socio-anthropological approach. The findings from this study are that the netizen's response to the commentary in the @QuranReview Instagram account has three effects that can provide benefits to netizens, including cognitive products that can offer new insights in understanding interpretations, then practical effects that can directly cause aesthetic and emotional dimensions*

*when Netizens deeply interpret performance and the behavioral results that can make changes in the behavioral perspective netizens even more.*

**Keywords:** Tafsir al-Qur'an, social media, social anthropology, millennial generation, comprehensive analysis

## PENDAHULUAN

Arus globalisasi media digital mempengaruhi peningkatan umat Islam Indonesia dalam mengakses informasi keagamaan melalui media sosial (Setia, 2021). Berdasarkan indeks media sosial BNPT 2019, hampir separuh penduduk Indonesia menggunakan media sosial untuk menelusuri dan menyuarakan konten keagamaan. Mayoritas pengakses media sosial terbesar adalah kaum milenial sebagai netizen melalui *Facebook*, *Instagram*, *WhatsApp*, *YouTube*, dan platform media sosial lainnya. Dalam hal ini, Instagram adalah salah satu platform paling favorit. Penggunaannya mencapai 80% dari total penduduk Indonesia. Instagram digunakan sebagai media eksistensi diri dan digunakan untuk mencari dan menyebarkan informasi keagamaan (Gusmian, 2015a).

Berkaitan dengan hal tersebut, banyak akun Instagram yang turut menyebarkan ajaran al-Quran dan tafsirnya (Gusmian, 2015b). Salah satu akun Instagram yang menampilkan konten religi berupa tafsir al-Quran adalah @QuranReview. Berbeda dengan akun media sosial pada umumnya, @QuranReview menghadirkan tafsir ayat-ayat al-Quran dengan bahasa, diksi, nuansa, dan konsep kekinian. @QuranReview juga menerbitkannya dalam bentuk buku dengan konsep yang sama. Akun @QuranReview mendapat perhatian publik yang cukup besar, dengan 249 ribu pengikut per 1 Desember 2021. Menarik untuk dikaji, terutama untuk mengetahui bagaimana respon netizen sebagai generasi milenial terhadap tafsir al-Quran sebagai mayoritas.

Selama ini kajian tentang al-Quran dan media sosial telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Dalam kajian tafsir al-Quran di Facebook, Fadli Lukman mengusulkan istilah hermeneutika digital dengan karakteristik sederhana. Fadli juga mencontohkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam aspek penafsiran al-Quran dan juga mempengaruhi otoritas keagamaan di ruang publik. Di artikel lain, Fadli melihat penyebab maraknya tafsir di media sosial, khususnya Facebook, dipandu oleh fitur-fitur yang memudahkan seseorang untuk mempercepat produksi dan distribusi tafsir. Selain itu, ketersediaan terjemahan al-Quran dalam jumlah yang cukup dan mudah didapat, serta semangat sebagian umat Islam di Indonesia yang menyuarakan *ruju' ila qur'an wa sunnah*, telah memberikan kontribusi yang signifikan.

Sementara itu, kajian tafsir di Instagram dilakukan oleh Wiwi Fauziah yang menganalisis postingan akun Instagram Hijab Alila tentang tafsir QS. al-Kafirun. Wiwi berpendapat bahwa penafsiran Alila tentang Hijab cenderung mengabaikan konteks *asbab nuzul* (alasan turunnya wahyu) sebuah ayat. Akan tetapi, tafsir seperti itu sebenarnya banyak diminati oleh para pengikutnya dan juga telah menggeser model tafsir yang otoritatif. Sementara Roudlotul Jannah juga mempelajari Instagram @QuranReview. Meski objeknya sama dengan penelitian ini, Roudlotul hanya membahas model interpretasi secara umum. Sedangkan ruang sosial, episteme, dan arah pergerakan wacana di akun @QuranReview belum dikaji.

Tafsir media sosial juga pernah dibahas oleh Mabur yang fokus kajian pada tafsir Nusantara penafsiran Nadirsyah Hosen (Mabur, 2020). Fadli Lukman juga membahas dalam penelitiannya tafsir sosial media yang hanya fokus kajiannya di media Facebook (Lukman, 2016). Penelitian tentang Instagram sebagai media baru dalam berdakwah juga pernah dibahas oleh Nur Rizky Toybah namun fokus kajian ini pada hadis bukan penafsiran (Toybah, 2017). Dan yang terakhir Muhammad Fajar Mubarak dalam penelitiannya membahas mengenai tafsir media sosial di Indonesia secara umum (Mubarak & Romdhoni, 2021).

Namun, beberapa literatur diatas tidak ada satupun yang secara spesifik berbicara tentang Tafsir al-Quran dalam media sosial Instagram, khususnya pada akun @QuranReview. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana tafsir di Instagram saja namun bagaimana respon netizen mengapa akun @QuranReview menjadi salah satu channel favorit generasi milenial dan bagaimana hubungan antara akun @QuranReview, audiens, interpretasi media sosial, dan budaya media sosial berkembang. Selain itu, artikel ini juga melihat keefektifan tafsir @QuranReview dan kebutuhan interpretasi pembaca di media sosial.

## METODE

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan penelitian normatif atau kajian kepustakaan (*library research*) (Mustari & Rahman, 2012). Penelitian ini berusaha menelaah model tafsir pada era saat ini dengan memilih objek fenomena tafsir di media sosial Instagram khususnya pada akun @QuranReview. Penelitian ini

menggunakan metode deskriptif analisis dan analisis isi. Tafsir @QuranReview dianalisis menggunakan metodologi hermeneutik dan analisis wacana kritis model Isiah Gusmian (Gusmian, 2013). Metodologi mencakup dua domain, yaitu internal dan eksternal. Kedua domain memungkinkan untuk mengetahui model interpretasi dan episteme terhadap pemetaan teks dan konteks secara proporsional. Sedangkan untuk mengetahui implikasi penafsiran @QuranReview, penulis menggunakan teori efek komunikasi dari Uchjana Effendi (Effendi, 1990). Teori ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas dalam komunikasi. Teori ini terdiri dari tiga dimensi, yaitu kognitif berupa pengetahuan informatif, afektif berupa emosional, dan behavioral berupa perubahan sikap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Interpretasi Tafsir Media Sosial

Perkembangan digital mempengaruhi cara hidup manusia secara umum (Morrison, 2010). Era disrupsi menuntut perubahan dan inovasi, tak terkecuali dalam agama, tafsir, dan cara penyajiannya (Rahman, 2016). Dalam hal ini muncul istilah "tafsir media sosial". Media sosial sendiri merupakan media virtual dimana seseorang dapat merepresentasikan dirinya, berinteraksi, berkolaborasi, dan membentuk hubungan sosial (Mudin, 2019). Tafsir media sosial berisi penjelasan Al-Qur'an dalam bentuk ungkapan makna, komentar, dan tafsir yang mudah dicerna dan disampaikan secara virtual. Penafsiran media sosial masih didasarkan pada konsep dasar ulum al-Quran (Zulaiha, 2017). Meski demikian, konsep-konsep tersebut telah melalui transmisi dan transformasi sehingga beradaptasi dengan berbagai fitur teknologi virtual. Secara umum interpretasi media sosial terbagi menjadi dua, yaitu visual dan audio visual. Bentuk visual dari interpretasi media sosial bergantung pada perangkat visual, seperti gambar dalam bentuk meme, ilustrasi, dan teks dalam grafik atau keterangan. Sedangkan interpretasi audio visual adalah upaya untuk menjelaskan isi al-Quran melalui media audio visual (Rahman, 2020).

Salah satu media interpretasi media sosial adalah platform Instagram. Instagram resmi beroperasi pada 20 September 2010, dan pada tahun kedua berikutnya, pengelolaannya di bawah Facebook. Beberapa fitur utama yang ditawarkan Instagram adalah Home, Profile News Feed, Explore, dan Notifikasi. Selain itu, menu unggulan lainnya adalah *Sharing, Hashtag, Location, Highlight, Information, Ads, Private Account, Business Account*, dan lain-lain. Dengan berbagai fitur tersebut, tafsir al-Quran di Instagram memicu munculnya keruntuhan konteks, di mana setiap orang berhak untuk berpartisipasi dalam mengemukakan pendapatnya mengenai makna sebuah ayat dan tafsirnya (Hasan, 2018).

Interpretasi media sosial juga memiliki netizen (audiens) yang berbeda dengan interpretasi konvensional pada umumnya. Milenial atau *digital natives* (Dulkiah & Setia, 2020). Di antara ciri-ciri digital natives adalah memiliki kemampuan multitasking, bekerja dengan jaringan, menyukai sesuatu yang interaktif, random access, menginginkan informasi yang instan, dan mengakses informasi melalui media online lebih banyak daripada sumber informasi berbasis perpustakaan. Generasi digital native lebih memilih kata-kata atau kutipan bijak yang memotivasi daripada pemikiran yang rumit dan kompleks.

Produk tafsir al-Quran dalam segmentasi kalangan tertentu bukanlah sesuatu yang baru. Menurut Mohsen Qaraati, untuk memahami tafsir bagi semua kalangan masyarakat, perlu menghadirkan tafsir bagi generasi muda. Tidak hanya melayani orang dewasa dengan gaya bahasa formal, juga diskusi yang kaku dan rumit. Segmentasi interpretasi media sosial di kalangan netizen (*digital natives*) pun perlu mendapat perhatian agar efektif menyentuh generasi milenial.

Di media sosial, Instagram menjadi salah satu media populer yang banyak dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupannya. Aplikasi ini semakin berkembang pesat karena keunggulan yang ditawarkan. Keunggulan tersebut berupa kemudahan saat pengunggahan foto atau gambar. Aplikasi Instagram bukan hanya bisa digunakan untuk mengunggah gambar saja, namun juga bisa digunakan untuk mengunggah video (Mahendra, 2017). Termasuk diantara pemanfaat Instagram adalah untuk mengkomunikasikan tafsir. Instagram menjadi salah satu media tafsir yang muncul pada zaman kontemporer ini. Terkait dengan kitab tafsir ataupun mufassir yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Quran tersebut biasanya dijelaskan pada awal penjelasan atau juga ada yang dijelaskan pada akhir penjelasan tafsir tersebut. Namun, tidak jarang penjelasan tersebut tanpa menyebutkan nama kitab tafsir atau mufassir yang digunakan (Manzur, 2002).

### Gambaran Mengenai Akun Instagram @QuranReview

@QuranReview adalah akun yang menyajikan kajian tentang al-Quran dan tafsirnya melalui Instagram. Cara penyampaiannya dengan ilustrasi, gaya bahasa, dan diksi kekinian. @QuranReview juga menyediakan layanan belajar bahasa arab, yang dalam aplikasinya menggunakan ayat-ayat al-Quran sebagai praktik pembelajaran.

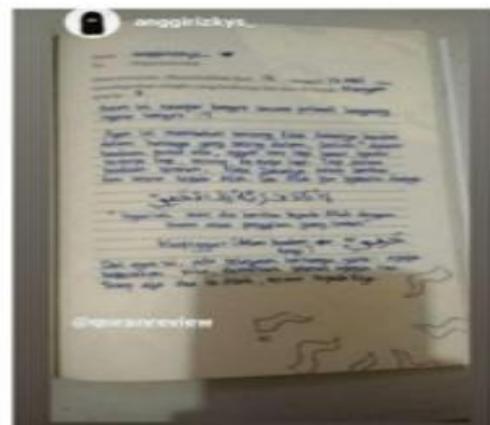
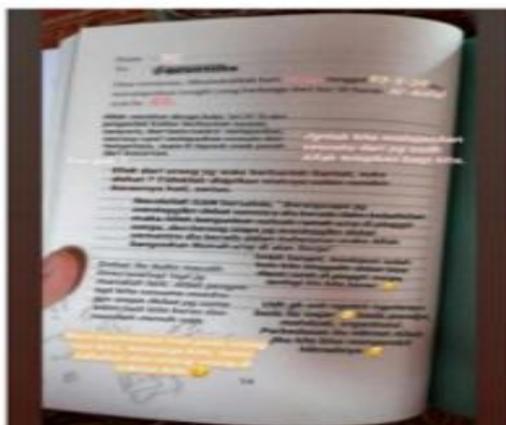
Akun ini sering menggunakan kata review di setiap postingannya untuk membahas sebuah ayat. Dikatakan review berarti mengetahui makna, alur ayat, dan menjelajahi suasana.

Akun @QuranReview sangat diterima dalam kalangan masyarakat dan tentunya juga menarik perhatian masyarakat untuk selalu mengunjungi akun ini. Postingan yang di tawarkan dikemas dalam gambar dan bentuk yang menarik, serta isi postingan yang diberikan selalu tentang masalah fenomena yang masih hangat pada kalangan masyarakat. Salah satu fasilitas yang diberikan akun Instagram pada bagian bawah postingan yang berbentuk gambar Love menandakan bahwa seberapa banyak masyarakat yang menyukai postingan tersebut.

Sesuai dengan nama dari akun Instagram ini yaitu @QuranReview sudah bisa diketahui bahwa akun Instagram ini memuat postingan-postingan mengenai ayat-ayat al-Quran, hal ini yang menjadikan akun @QuranReview menarik perhatian dalam kalangan masyarakat khususnya umat Islam di Indonesia, namun tidak bisa dipungkiri juga selain hanya memosting ayat-ayat al-Quran, postingan ini didukung dengan gambar, bentuk dan kata-kata yang indah pada slide pertama disetiap postingan, dimana kata-kata ini menunjukkan tema dari postingan tersebut. Ayat-ayat al-Quran yang diposting dalam akun ini biasanya tentang fenomena yang masih hangat dalam kalangan masyarakat.

Selain akun Instagram, @QuranReview juga memiliki podcast dan channel Youtube. Namun, konten utama tentang tafsir Al-Quran banyak terdapat di Instagram. Akun @QuranReview juga memiliki komunitas di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta yang telah mengikuti beberapa seminar dan diskusi. akun @QuranReview tidak hanya dilihat dari antusiasme jumlah followers, namun @QuranReview sering juga diminta menjadi mediator untuk menafsirkan sebuah ayat. Karya-karya @QuranReview diterbitkan melalui platform media sosial dan diterbitkan dalam bentuk buku, seperti "30 Days Make it Better" (Jannah, 2021). Buku tersebut berisi 30 resensi ayat yang masing-masing diambil dari setiap Juz dalam Al-Quran. Gaya bahasa buku ini sama dengan postingan di Instagram, dengan gaya penulisan yang kekinian. Uniknya, di dalam buku tersebut terdapat halaman-halaman kosong tempat pembaca bisa menuliskan wawasan sebuah ayat dan nantinya akan diunggah di akun media sosialnya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat memunculkan dialektika penafsiran al-Quran melalui berbagai pemahaman dan sudut pandang. Berikut ini gambar (1) menunjukkan beberapa contoh yang penulis ambil dari fitur highlight story akun Instagram @QuranReview. Selain itu, perhatian publik terhadap akun @QuranReview tidak hanya dilihat dari antusiasme jumlah followers, namun @QuranReview sering juga diminta menjadi mediator untuk menafsirkan sebuah ayat (gambar 2).

**Gambar 1:** Catatan dari Netizen



**Gambar 2:** Netizen meminta QS. Al-Ghasiyah ayat 20 dan al-Zukhruf ayat 61



### Proses Tafsir Al-Quran di @QuranReview

Akun @QuranReview di setiap postingannya tidak selalu secara gamblang menafsirkan al-Quran dengan berbagai alat ulum al-Quran atau pisau analisis komprehensif lainnya. Materi dan tafsir al-Quran di akun @QuranReview dapat diarahkan untuk menjadi *trademark*. Postingannya dominan dengan konten nasehat agama, himbauan, renungan, atau renungan yang memuat ayat-ayat al-Quran. Keterlibatan masyarakat awam atau khalayak media sosial dalam kegiatan penafsirannya, menurut Fadli Lukman, tidak hanya menunjukkan demokratisasi dalam penafsiran, tetapi juga mendobrak prasyarat mufasir karena semua orang bisa menjadi juru bahasa.

@QuranReview menyimpulkan bahwa QS. Al-Ghasiyah [88]: 20 tidak berbicara tentang bumi itu bulat atau gemuk, tetapi bumi akan menjadi atap manusia ketika mereka mati. Secara keseluruhan, interpretasi yang dilakukan oleh @QuranReview disajikan dalam bentuk global, dengan fokus pada pendekatan bahasa. Sistematika penyajian yang dilakukan oleh @QuranReview dapat dikategorikan dalam bentuk tafsir tematik, karena memaknai al-Quran sesuai tema yang bersumber dari realitas dan kembali kepada al-Quran (*min al-waqi' ila an-nash*). Seringkali topik yang dipilih berangkat dari sebuah fenomena yang sedang viral di kalangan netizen (Maulana, 2020). Adapun pembahasannya disusun berdasarkan tema-tema topik surahan. Namun, tema surah tersebut tidak dibahas melalui platform Instagram.

Secara prosedural, @QuranReview tidak melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat sebagaimana tafsir pada umumnya. Diskusi mereka singkat dan langsung ke inti masalah yang diangkat. Hal ini tampaknya dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik pembaca dan keterbatasan aplikasi Instagram yang dirancang secara visual untuk berbagi foto. Namun penafsiran akun @QuranReview menganut prinsip tematik dengan mencoba memberikan solusi al-Quran sebagai pedoman praktis untuk berbagai masalah kemanusiaan kontemporer, terutama yang dihadapi oleh netizen (*digital natives*) (Mutmaynaturihza, 2019).

Akun @QuranReview menampilkan tema yang akan dibahas berupa judul teks grafis, dan gambar ilustrasi berupa vektor, anime, foto, animasi dan lain-lain. Pada gambar ilustrasi disisipkan potongan-potongan terjemahan ayat al-Quran yang berkaitan dengan tema pembahasan. Mereka juga menyajikan analogi dalam bentuk video klip atau adegan film dan menggambarkan renungan pendahuluan, pengantar, dengan menjembatani topik pembahasan dengan ayat (Muslim, 2005). Sesekali mereka menampilkan ayat-ayat al-Quran dan terjemahannya, kemudian menggarisbawahi kata-kata yang dianggap penting sebagai petunjuk untuk mendukung pembahasan.

Dalam beberapa postingan, mereka menjelaskan makna sebuah ayat dengan pendekatan linguistik, menjelaskan turunnya ayat atau surah dan menjelaskan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya atau satu surah dengan surah lainnya sesuai topik tematik yang dibahas. Like postingan dengan judul "Allah Fast Response" yang menghubungkan QS. Al-Baqarah [2]: 49 dengan QS. Ibrahim [14]: 6 tentang datangnya pertolongan Allah kepada Bani Israil. Pemilihan topik berdasarkan fenomena viral di media sosial merupakan langkah efektif untuk menarik perhatian pembaca khususnya netizen. Karena bagi mereka, media sosial sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, media untuk belajar, bermain, dan bersosialisasi secara wajar.

Dari segi gaya bahasa, @QuranReview menggunakan gaya bahasa populer atau bahasa milenial. Mereka sering mencampuradukkan bahasa atau jargon bahasa Indonesia dengan bahasa asing, misalnya; penyebutan, tinjauan ayat, di balik layar ayat, wawasan ayat, cerita, dan sebagainya. Pemilihan gaya bahasa tersebut rupanya menjadi daya tarik dan antusiasme warganet, khususnya komunitas netizen digital native (Qaraati, 2005). Adanya

ilustrasi yang ditampilkan baik berupa gambar maupun cuplikan film sebagai resepsi sebuah syair, sangat berpengaruh untuk mengundang lebih banyak pembaca.

### **Kontribusi Media Tafsir terhadap Kajian Tafsir al-Quran**

Terlepas dari berbagai dampak yang ditimbulkan Instagram dalam memediasi tafsir, media ini memiliki manfaat dalam pengembangan kajian tafsir. Relevansi antara tafsir dengan media baru ini mengantarkan kajian tafsir pada bentuk kajian baru yang bernuansa digital. Penggunaan media baru ini mampu membawa tafsir dari bentuk tradisional dengan ruang dan waktu yang terbatas kepada bentuk baru yang tidak terbatas. Keragaman tafsir yang diunggah dalam media Instagram menunjukkan bahwa tafsir diproduksi dan dikonsumsi oleh khalayak dari berbagai kawasan, agama, kultur budaya, dan latar belakang sosial yang berbeda (Rahman, 2021).

Tafsir pada era tradisional sebelumnya, mengharuskan masyarakat melalui batas ruang dan waktu untuk mendapatkan keterangan mufassir, namun berbeda dengan pengguna media Instagram cukup hanya dengan duduk di depan layar masyarakat akan mendapatkan penjelasan tafsir yang diinginkan. Jika sebelumnya, sebuah kajian tafsir hanya bisa dilakukan di tempat tertentu saja, sehingga jika masyarakat berkeinginan untuk menghadiri kajian harus menempuh jarak dan waktu yang lama, pada media baru ini masyarakat tidak harus berkunjung ke suatu tempat yang jauh cukup membuka layar laptop atau handphone dengan memasukkan kata kunci yang diinginkan, maka penjelasan tafsir akan bermunculan (Pradekso et al., 2013).

Berkaitan dengan cara mengakses tafsir, masyarakat tidak perlu berhadapan dengan tumpukan kitab tafsir, cukup dengan duduk kemudian mengakses tafsir dengan mengoneksikan jaringan internet dan mengunjungi situs Instagram (Severin & Tankard, 2008). Dari berbagai kontribusi yang diberikan media Instagram, manfaat terbesar yang juga diberikan adalah keberadaannya menjadi salah satu perantara munculnya bentuk tafsir baru yang bersifat digital yaitu tafsir visual. Tafsir yang sebelumnya dikuasi oleh tradisi tulis, pada media baru ini muncul dalam bentuk baru visual. Keberadaan Instagram telah memberikan inspirasi kepada masyarakat khususnya umat Islam untuk memformat ulang bentuk tafsir. Masyarakat harus menyadari bahwa adanya media populer mendorong mereka untuk mengikuti pola baru dengan cara ikut serta menggunakan fasilitas media ini untuk sebuah kajian tafsir.

### **Analisis Terhadap Respon Netizen Terhadap akun Instagram @QuranReview**

Untuk mengetahui secara lebih komprehensif respon netizen terhadap akun Instagram @QuranReview di media sosial, penulis menganalisisnya dengan teori efek komunikasi massa. Karena pada dasarnya kajian tafsir di Instagram bermanifestasi sebagai pola komunikasi yang terdiri dari beberapa instrumen yaitu antara penafsir sebagai komunikator, dalam hal ini @QuranReview, media berupa Instagram, netizen sebagai audiens, dan implikasi sebagai representasi keefektifan dari penafsiran.

Berdasarkan analisis komentar netizen terkait dengan postingan @QuranReview, mereka menyampaikan bahwa setidaknya ada tiga efek manfaat yang dirasakan oleh netizen dari postingan @QuranReview, yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral. Dari segi dimensi kognitif, penafsir sebagai komunikator dalam menyampaikan pesannya memberikan wawasan baru kepada khalayak sesuai dengan kebutuhannya. Efek ini dalam penafsiran @QuranReview dapat memberikan pengetahuan agama termasuk penjelasan al-Quran. Misalnya saat menjelaskan QS. Al-An'am [6]: 44 @QuranReview memberikan analogi dari film Lord of the Ring, di mana ada adegan yang menceritakan situasi yang tenang dan sunyi, kemudian terjadi perang. @QuranReview menjelaskan bahwa ayat tersebut menceritakan tentang seseorang yang telah diperingatkan untuk bertaubat dan mengingat Allah, tapi malah mengabaikannya. Kemudian Allah membukakan semua pintu kenikmatan duniawi untuknya. Hingga suatu hari, Allah memberikan siksaan dan malapetaka secara tiba-tiba hingga orang tersebut putus asa dari rahmat Allah. Seperti yang dikatakan Gandalf, tokoh fiksi dalam film tersebut, "Hanya harapan bodoh". Penjelasan tersebut mendapat respon dari netizen yang merasa bahwa masalah itu terjawab berkat wawasan baru.

Efek afektif memiliki dimensi estetika dan emosional setelah @QuranReview berhasil membuka wawasan baru tentang makna al-Quran. Dalam hal ini netizen memperhatikan penjelasan pemaknaan al-Quran oleh penafsir. Ketika menafsirkan QS. Al-Ankabut [29]: 1 alif lam mim dengan topik "mengapa ini terjadi padaku". @QuranReview menjelaskan bahwa manusia tidak tahu pasti apa artinya, tetapi selalu membaca dengan ketaatan. "Lalu mengapa manusia sulit menerima masalah dan cobaan dengan mengeluh dan menanyakan alasan, mengapa ini terjadi padaku". Kemudian QS. Yusuf [12]: 86, dengan topik curhat atau konsultasi hanya kepada Allah.

**Gambar 3:** Komentar netizen mengenai efek afektif



Selanjutnya, pada efek behavioral, interpretasi @QuranReview dapat mempengaruhi dan mengubah sikap khalayak. Netizen melaporkan bahwa ada perubahan pandangan dan perilaku menjadi lebih baik, berdasarkan pemahaman informasi yang diperoleh dari penjelasan juru bahasa. Demikian diungkapkan @trianaleni93 usai membaca penjelasan @QuranReview tentang QS. Muhammad [47]:38. Postingan tersebut dilatarbelakangi oleh pemberitaan seorang selebgram yang memutuskan melepas hijabnya dan menjadi trending di berbagai media sosial. “Jika ada orang yang berpaling (sekali ditaati lalu tidak istiqomah atau durhaka) maka Allah akan menggantinya dengan umat yang lain.” @QuranReview menjelaskan bahwa hijab bukanlah fashion tapi sebuah komitmen, yang dianalogikan bukan cover buku tapi buku itu sendiri. Melepas jilbab berarti merobek buku, bukan melepas sampul.

Melalui penjelasan di atas, terlihat bahwa tafsir al-Quran di akun @QuranReview yang disesuaikan dengan digital native terbukti efektif. Interpretasinya memberikan efek tiga dimensi bagi netizen. Hal lain yang ditemukan adalah terdapat perbedaan yang mencolok antara penikmat tafsir saat ini dengan pembaca tafsir sebelum era media sosial. Dengan menggunakan bahasa lokal dan bahasa Indonesia baku, para digital native menyukai pengemasan interpretasi dengan bahasa khas media sosial dalam bentuk jargon, campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, berbagai ilustrasi, dan berbagai variasi modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa, isi, dan kemasan tidak hanya persoalan teknis, tetapi terkait dengan unsur budaya, gaya hidup, dan kepentingan sosial yang ada di tengah-tengah penikmat tafsir.

## KESIMPULAN

Terlepas dari masalah kewenangan menafsirkan al-Quran, akun @QuranReview di Instagram berhasil memberi warna baru dalam bidang tafsir al-Quran. Dengan mempertimbangkan potensi *digital narratives* sebagai penikmat tafsir. Sistem penyajian tematik yang ringkas dan padat juga menjadi nilai tambah bagi netizen, mengingat Instagram didesain sebagai media untuk berbagi foto dan video. Penafsiran oleh akun @QuranReview cenderung mengarah pada literatur Islam yang populer (moderat), dengan upaya mengemas dan menghadirkan solusi al-Quran tanpa melibatkan Narasi Islamis seperti Islamisme populer. Sementara itu, karakteristik teks yang dibentuk sesuai budaya media sosial terbukti efektif. Melihat dari beberapa implikasi yang muncul dapat disimpulkan bahwa pada saat ini sudah terjadi pergeseran otoritas seseorang dalam menafsirkan. Dalam artian pada masa sebelum ini seseorang yang dianggap memiliki otoritas dalam menafsirkan adalah seorang kiyai, ulama atau seorang guru, namun pada saat ini semua orang bisa memahami dan merasa memiliki otoritas untuk memahami sebuah teks. Adapun dibalik dampak tersebut, media ini juga memberikan kontribusi dalam dunia penafsiran. Dengan adanya media Instagram ini muncul bentuk atau model tafsir baru yaitu tafsir yang berbentuk gambar atau tafsir visual. Masyarakat banyak menerima akan bentuk baru tafsir visual ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Bandung Jawa Barat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(2), 245–259.
- Effendy, O. U. (1990). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Gusmian, I. (2013). *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. LKIS PELANGI AKSARA.

- Gusmian, I. (2015a). Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 5(2), 223–247.
- Gusmian, I. (2015b). Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an di Indonesia. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 24(1).
- Hasan, N. (2018). Menuju Islamisme Populer. Edited by Noorhaidi Hasan. *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi*. Yogyakarta: Suka Perss.
- Jannah, R. (2021). *Tafsir Al-Quran media sosial: Studi model tafsir pada akun instagram@quranriview*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Lukman, F. (2016). Tafsir Sosial Media Di Indonesia. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 2(2), 117–139.
- Mabrur. (2020). Era Digital dan Tafsir al-Quran Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial. *PROSEDING KONFERENSI INTEGRASI INTERKONEKSI ISLAM DAN SAINS*, 2(2), 207–213.
- Mahendra, B. (2017). Eksistensi sosial remaja dalam instagram (sebuah perspektif komunikasi). *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 151–160. <http://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/viskom/article/view/1649/1259>
- Manzur, I. (2002). Qamus Lisan al-'Arab. *Beirut, Lebanon: Dar Al-Shadr*, 1410.
- Maulana, P. (2020). *Karakteristik tafsir Al-Qur'an di media sosial: Analisis buku tafsir Al-Qur'an di medsos karya Nadirsyah Hosen*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Morrison, M. A. (2010). Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat. *Bogor: PT Ghalia Indonesia*.
- Mubarak, M. F., & Romdhoni, M. F. (2021). Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 110–114.
- Mudin, M. (2019). ISLAM VIRTUAL, Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keislaman Di Media Sosial. Edited by Nurul Afifah. 1st Ed. Yogyakarta: BILDUNG.
- Muslim, M. (2005). *Mabāḥiṣ fī Tafsīr al-Mauḍū'ī. Dār Al-Qalam*.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Mutmaynaturihza. (2019). Dialektika Tafsir Media Sosial di Indonesia: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 12(1), 189–206.
- Pradekso, T., Widagdo, M. B., & Hapsari, M. (2013). *Buku Materi Pokok Produksi Media*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Qaraati, M. (2005). *Tafsir Untuk Anak Muda Surah Luqman*. Penerjemah: M. Ilyas, Jakarta: Al-Huda.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setia, P. (2021). Kampanye Moderasi Beragama Melalui Media Online: Studi Kasus Harakatuna Media. In P. Setia & R. Rosyad (Eds.), *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital* (1, pp. 167–180). Prodi P2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Severin, W. J., & Tankard, W. J. (2008). Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa, Edisi Kelima. *Jakarta. Kencana Prenada Media Group*.
- Toybah, N. R. (2017). Dakwah Komunikasi Visual Melalui Instagram Akun@HADITSKU. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 4(6).
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).